EUTHANASIA DALAM EPOS WIRACARITA RĀMĀYANA SEBAGAI JALAN PEMBEBASAN

Oleh

I Gede Arya Juni Arta¹, Handoko²

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1,2}
e-mail: aryajuniarta@iahntp.ac.id¹, handoko.megawati.@gmail.com²

Abstract

Euthanasia means a gentle, comfortable and good death process, especially for patients who are full of suffering and do not have the potential to recover. Euthanasia has become a world discourse, where various groups in various scientific fields have discussed this problem, but until now it has not been completely and objectively resolved. The issue of euthanasia has always been an actual problem, and immediately caused various kinds of debate. This research is a library research, and is focused on qualitative research. Based on the results of research that has been carried out, it can be seen that euthanasia has occurred long before modern medical science developed, and is explicitly explained in Hindu literature, namely in the Rāmāyaṇa epic chapter or part of the 4th book called *Kiskinda Kanda*. Where the act of euthanasia carried out on Vālī, the king of the Kiskinda kingdom, was passive euthanasia or usually more accepted as "letting person to die". The implementation of euthanasia is carried out consciously at the request and willingness of the patient to end his life. In Hinduism, every action one does consciously without attachment is the path to liberation.

Keywords: Euthanasia, Hinduism, Rāmāyana

I. PENDAHULUAN

Manusia di masa sekarang dihadapkan pada permasalahan akhir kehidupan yang sesungguhnya bersifat kodrati, tetapi dengan kemajuan teknologi alat-alat medis kini menjadi sangat problematis. Kusumaningrum (2019:39-40) menjelaskan bahwa berbagai perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya dalam bidang kedokteran dewasa ini, telah mengakibatkan perubahan yang sangat dilematis. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi kedokteran masa kini, detak

jantung dan nafas seseorang dapat terus dipertahankan sesuai fungsi otonomnya (dengan bantuan peralatan medis tertentu), walaupun sebenarnya otak atau batang otaknya telah berhenti berfungsi. Hal ini dalam dunia medis dikenal sebagai keadaan vegetatif (vegetative state).

Situasi ini sangatlah dilematis dan menjadi problematis. Terlebih dalam situasi ini, keluarga pasien juga harus mengeluarkan biaya pengobatan yang besar dan berkepanjangan tanpa kepastian, yang belum tentu mampu

ditanggung oleh setiap orang. Di Indonesia terdapat kasus yang dialami oleh Agian Isna Nauli yang mendadak koma pasca melahirkan anak kedua secara Cesar. Dalam hal ini, Agian Isna Nauli, 33 tahun telah terbaring koma selama dua bulan dan tidak kunjung sembuh. Keluarganya tidak mampu lagi untuk menanggung beban biaya perawatan yang terus membengkak. Suaminya telah menjual semua aset-asetnya demi kesembuhannya, dan berhenti dari pekerjaan untuk mengurus isterinya tersebut. Kasus-kasus seperti ini banyak telah terjadi di berbagai belahan dunia (Suparta, 2018:78)

Menghadapi situasi tersebut maka tindakan euthanasia dapat dijadikan sebagai sebuah solusi, walaupun pro dan kontra tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, pihak yang mendukung tindakan euthanasia mendasarkan diri bahwa setiap manusia memiliki hak asasi untuk hidup dan sebaliknya hak untuk mengakhiri hidupnya yang didasarkan pada alasan kemanusiaan. Di mana ketika keadaan pasien tidak lagi memungkinkan untuk sembuh atau bahkan memiliki potensi untuk hidup, maka dapat melakukan permohonan untuk segera diakhiri hidupnya. Di lain pihak yang tidak sepakat dengan tindakan euthanasia beragumen bahwa setiap manusia tidak memiliki hak untuk

mengakhiri hidupnya karena masalah hidup dan mati adalah kekuasaan mutlak Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat oleh manusia (Pradjonggo, 2016:57). Hal ini apabila dicermati, tentu masih meninggalkan celah karena hakim dan pihak kepolisian serta tentara dalam melaksanakan tugasnya untuk menegakkan hukum terkadang harus menjatuhkan hukuman eksekusi mati, padahal hal tersebut sama-sama sebuah tindakan penghilangan nyawa.

Kontroversi mengenai euthanasia telah menjadi perdebatan yang berkepanjangan di berbagai negara, dan sampai kini belum terselesaikan dengan tuntas. Isu euthanasia selalu muncul dan segera menjadi aktual. Hal ini disebabkan karena praktek tersebut bukan saja melibatkan pertimbangan hidup dan mati, namun juga aspek-aspek lainnya, seperti: hukum, agama, moralitas, HAM dan etika kedokteran (Fahmi, 2020:308-309). Euthanasia senantiasa menjadi masalah aktual, dan berbagai kajian pun telah dilakukan, baik dari perspektif agama, hukum, ilmu sosial, kedokteran. Namun demikian, masih menimbulkan ketidakpuasan serta belum terjawab secara tuntas.

Berdasarkan hal tersebut maka problematika euthanasia sangat menarik dan relevan untuk dikaji. Terlebih belum banyak ditemukan penelitian mengenai

euthanasia di dalam agama Hindu khususnya yang mengkaji teks Rāmāyana. Dengan demikian, penelitian ini akan didasarkan pada studi kepustakaan (library research), di mana data-data yang dipergunakan dikumpulkan dari berbagai kepustakaan, seperti jurnal dan buku penelitian yang berhubungan dengan euthanasia, serta teks Itihāsa (Rāmāyana). Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, yakni berupa deskripsi dan narasi. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai aktual yang ada dalam teks agama Hindu sebagai pedoman bagi manusia dalam menjawab problematika kehidupan seperti euthanasia. Mengingat kitab Itihāsa khususnya Rāmāyana memuat berbagai ajaran di dalamnya yang bersifat nūdana (kontemporer).

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Euthanasia

Istilah euthanasia apabila ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata *eu* yang artinya baik dan *thanatos* artinya kematian. Dalam hal ini euthanasia berarti “kematian yang baik”, atau “mati dengan baik”. Berbicara tentang euthanasia di zaman modern saat ini maka mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh dokter untuk mengakhiri kehidupan

pasien terminal dengan memberikan suntikan yang mematikan atas permintaan pasien itu sendiri. Sekitar 20 tahun yang lalu tindakan medis ini disebut “euthanasia aktif”, dipakai untuk membedakannya dengan “euthanasia pasif”. Istilah terakhir ini dimaksudkan sebagai keputusan medis untuk tidak memberikan pengobatan kepada pasien terminal, misalnya: memasukkan dalam Unit Perawatan Instensif dan memasang alat-alat canggih serupa ventilator dan respirator, atau menghentikan sama sekali pengobatan semacam itu (Bertens, 2001:128).

Belanda sebagai salah satu negara Eropa yang telah maju dalam pengetahuan hukum kesehatan melalui *Euthanasia Study Group* yang merupakan Ikatan Dokter Belanda mendefinisikan euthanasia sebagai tindakan yang dengan sengaja tidak melakukan sesuatu untuk memperpanjang kehidupan pasien, atau sebaliknya dengan sengaja melakukan sesuatu untuk memperpendek hidup atau mengakhiri hidup seorang pasien. Di mana tindakan ini dilakukan untuk kepentingan pasien sendiri (Hanafi dalam Suparta, 2018:79). Dalam hal ini, tindakan euthanasia dilakukan untuk menghilangkan penderitaan pasien, terlebih ketika harapan untuk sembuh sudah tidak ada. Tindakan seperti ini

misalnya dilakukan pada masa ppeerangan, yang dilakukan terhadap tentara atau serdadu yang mengalami luka parah yang hebat.

Para ahli dari berbagai negara dengan berbagai bidang keilmuannya, telah memberikan definisi terhadap istilah euthanasia. Baik didasarkan pada asal kata (secara etimologi), maupun dari sudut pandang keilmuan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, sampai sekarang belum ada kesepakatan mengenai arti yang baku dari istilah euthanasia. Pengertian euthanasia terus mengalami perkembangan sesuai dengan paradigma zaman, sehingga saat ini euthanasia lebih berarti pada usaha mempercepat kematian, daripada menjalani kematian dengan nyaman dan layak. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa pengertian dari euthanasia, yang didasarkan pada periodenisasi dan perkembangannya.

Istilah euthanasia sudah dipakai sejak zaman Yunani kuno, di mana arti aslinya lebih mengacu pada cara kematian yang tenang dan damai. Bertens (2011:241) menjelaskan bahwa seorang pengarang Latin umpamanya, mengatakan Kaisar Agustus meninggal dengan euthanasia. Dalam hal ini maksudnya beliau meninggal dengan damai, tanpa penderitaan apa pun. Philo

seorang filsuf abad ke-50-20 SM dalam Karyadi (2001:26) menyatakan bahwa: “euthanasia merupakan kematian dengan tenang dan baik”. Pandangan yang lebih ekstrem datang dari kaum Stoa. Suseno (1997:59-60) menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya 3 tokoh utama Stoa melakukan tindakan untuk mengakhiri hidupnya, dan menganjurkan bahwa kematian merupakan cara yang lebih baik dari pada hidup dalam siksaan batin.

Sejak abad ke-19, terminologi euthanasia pada umumnya dipakai untuk menyatakan pengurangan dan peringanan rasa sakit dengan pertolongan dokter, diberikan kepada pasien yang sedang mengalami penderitaan yang hebat dan berkepanjangan (pasien terminal). Dalam hal ini, pemakaian terminologi euthanasia mencakup 3 kategori, yaitu:

a) Pemakaian secara sempit

Secara sempit euthanasia diartikan sebagai tindakan menghindari rasa sakit dari penderitaan dalam menghadapi kematian. Dalam hal ini, euthanasia berarti perawatan yang dilakukan oleh dokter dengan tujuan untuk menghilangkan penderitaan pasien, yang dapat dicegah sejauh perawatan itu tidak bertentangan dengan kaidah-

kaidah hukum, etika, atau adat yang berlaku.

b) Pemakaian secara lebih luas

Secara lebih luas, euthanasia diartikan sebagai perawatan atau tindakan yang diberikan oleh dokter, untuk menghindari atau mengurangi rasa sakit dalam penderitaan pasien, dengan resiko hidup pasien diperpendek.

c) Pemakaian paling luas

Dalam pemakaian yang paling luas, euthanasia berarti memendekkan hidup (mempercepat kematian pasien) yang tidak lagi dianggap sebagai *side effect*, melainkan sebagai tindakan yang semata-mata untuk menghilangkan penderitaan pasien (Karyadi, 2001:26-27).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, utamanya dalam bidang medis, telah menyebabkan pergeseran dalam penentuan kematian seseorang, sehingga istilah euthanasia juga terus mengalami perkembangan. Pengertian euthanasia di masa sekarang, sangat jauh meninggalkan makna aslinya yang lebih mengarah pada kualitas kematian. Menurut Siddiq (2009:51), pada abad ke-20 pengertian euthanasia lebih mengarah pada makna "*carrion for die*" (mengantarkan pada kematian), dan

"*letting person to die*" (membiarkan seseorang untuk menemui kematiannya).

Kedua pengertian inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai euthanasia aktif dan euthanasia pasif, atau disebut sebagai euthanasia langsung dan euthanasia tidak langsung.

Pengertian yang hampir sama, dapat ditemukan dalam kamus kedokteran dewasa ini. Dalam Kamus Kedokteran Dorland (tt:662), diuraikan bahwa; kata euthanasia berasal dari kata Yunani *eu* (baik) dan *thanatos* (kematian). Berdasarkan hal tersebut, euthanasia memiliki 2 arti, yaitu: 1) Kematian secara mudah atau tanpa rasa sakit, 2) Membunuh berdasarkan rasa kasihan, dalam arti; dengan sengaja mengakhiri hidup seseorang yang menderita penyakit dengan rasa sakit yang hebat dan tidak bisa disembuhkan. Lebih lanjut dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997:227) dijelaskan bahwa euthanasia secara lebih luas diartikan sebagai mematikan seseorang, karena dianggap hidupnya sudah tidak begitu bermanfaat lagi, sehingga bagi sebagian orang euthanasia lebih diartikan sebagai "mempersembahkan kematian", daripada "mengambil kehidupan".

Hariadi dalam Nurdiyanningrum (2018:50) menyatakan bahwa secara esensi euthanasia mengandung beberapa makna. Pertama, tindakan yang dilakukan,

baik *positife act* maupun *negatife act* sama-sama mengakibatkan kematian. Kedua, tindakan dilakukan pada saat yang bersangkutan (pasien) masih dalam keadaan hidup. Ketiga, pasien tidak sudah tidak memiliki lagi harapan untuk disembuhkan dan sudah berada pada stadium terminal. Keempat, tindakan ini didasarkan pada rasa belas kasihan atas penderitaan yang berkepanjangan. Kelima, tindakan ini memiliki tujuan untuk mengakhiri penderitaan.

Berdasarkan hal tersebut maka euthanasia tidak sama dengan pembunuhan, walaupun kenyataannya sama-sama menghilangkan nyawa seseorang. Perbedaannya adalah terletak pada segi etika dan motif yang mendasarinya. Dalam pelaksanaan euthanasia, dilakukan secara sukarela atas permintaan orang yang bersangkutan, atau dilakukan atas permintaan dari pihak-pihak yang memiliki otoritas yang kuat untuk melakukannya (pihak keluarga atau dokter). Di samping itu, pelaksanaan euthanasia juga lebih didasarkan atas motif belas kasihan, untuk membantu meringankan atau menghilangkan penderitaan pasien terminal (tidak memiliki potensi untuk sembuh). Berbeda dengan pengertian pembunuhan yang diterima secara umum, yang lebih mengarah pada tindakan yang brutal dan

keji, yang biasanya didasari oleh motif dendam atau ingin menguasai hak milik orang lain.

Di Indonesia menurut Kode Etik Kedokteran, euthanasia memiliki 3 arti: pertama, bagi yang beriman berarti berpindahnya jiwa dengan tenang ke alam baka. Kedua, waktu untuk hidup bagi seseorang akan segera berakhir, sehingga penderitaan pasien diringankan dengan bantuan obat penenang. Ketiga, mengakhiri penderitaan dan hidup pasien dengan sengaja atas permintaan pasien, dan keluarganya (Fauziah dan Cecep, 2013:116). Berdasarkan ketiga uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan euthanasia merupakan tindakan normal yang dilakukan berdasarkan keputusan akhir dari tim medis, yang sebelumnya telah melakukan proses analisis dan diagnosa secara ketat. Dalam hal ini, pelaksanaan euthanasia hanyalah suatu tindakan meringankan beban pasien, yang secara medis sudah ditetapkan tidak memiliki potensi untuk sembuh kembali, sehingga walaupun dibiarkan hanya akan memperpanjang penderitaan pasien, yang pada akhirnya tetap akan meninggal.

Dengan merujuk pada beberapa definisi dan penjelasan mengenai euthanasia tersebut, Arta (2014:50-51)

memberikan kesimpulan tentang euthanasia sebagai berikut:

- a) Euthanasia merupakan cara mati yang lembut dan nyaman, yang lebih menekankan pada kualitas kematian. Di masa sekarang, hal ini mengarah kepada tindakan atau upaya yang dilakukan oleh dokter untuk mengakhiri penderitaan pasien, baik dengan mempercepat kematiannya, ataupun dengan melakukan pembiaran, sehingga pasien meninggal secara alami.
- b) Euthanasia adalah tindakan yang dilakukan dengan motif dan tujuan berdasarkan belas kasihan, dan bukan semata-mata bertujuan untuk menghilangkan nyawa seseorang.
- c) Euthanasia merupakan suatu upaya terakhir yang dilakukan oleh pihak medis (dokter), berdasarkan diagnosis yang dilakukan secara ketat dan akurat, serta dilakukan secara profesional (independen).

2. Jenis-jenis Euthanasia

Euthanasia dapat dikaji dari beberapa segi, yang mana diantaranya adalah dari pandangan medis. Nugroho (2020:79-81) menguraikan bahwa pelaksanaan euthanasia jika ditinjau

dalam dunia medis, maka dapat dibagi menjadi 3 macam, yakni:

- a) Euthanasia aktif adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja, langsung dan terarah untuk mempercepat proses kematian pasien. Dalam hal ini, berdasarkan ukuran dan pengalaman medis masih menunjukkan adanya harapan hidup. Dengan kata lain, tanda-tanda kehidupan masih terdapat pada penderita ketika tindakan tersebut dilakukan.
- b) Euthanasia pasif adalah suatu tindakan membiarkan pasien atau penderita yang berdasarkan pengalaman maupun ukuran medis sudah tidak ada harapan hidup, atau tanda-tanda kehidupan tidak terdapat lagi padanya. Kondisi seperti ini dikalangan masyarakat umum diistilahkan dengan antara hidup dan mati. Euthanasia pasif antara pasif alamiah dengan bukan alamiah. Euthanasia pasif alamiah berarti menghentikan pemberian penunjang hidup alamiah seperti makanan, minuman dan pemberian oksigen. Sedangkan euthanasia pasif bukan alamiah berarti menghentikan penggunaan alat

bantu mekanik buatan, misalnya: mencabut respirator (alat bantu pernapasan) atau organ-organ buatan.

- c) Euthanasia tidak langsung adalah apabila dokter atau tenaga medis lainnya tanpa maksud mengakhiri hidup pasien melakukan suatu tindakan medis tertentu yang bertujuan untuk meringankan hidup pasien, namun tindakan tersebut dapat memperpendek hidup pasien.

Berdasarkan ketiga jenis euthanasia tersebut, jenis yang pertama (euthanasia aktif) adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh dokter untuk memperpendek kehidupan atau mempercepat kematian pasien, yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan, yaitu: atas permintaan pasien, bukan atas keinginan pasien, dan dalam kondisi tertentu ketika pasien mengalami penderitaan yang berat atau bahkan tidak sadarkan diri. Tindakan yang dilakukan bukan atas keinginan pasien biasanya dilakukan karena pasien belum bisa mengambil keputusan, yaitu: pada kasus bayi, anak-anak, orang tua, dan pasien cacat mental. Euthanasia yang terakhir inilah yang paling banyak, dan sering menimbulkan kontroversi serta perdebatan di masyarakat.

Jenis euthanasia yang kedua, merupakan tindakan pembiaran atau dengan kata lain sebagai tindakan pasif. Dalam hal ini, dokter dengan sengaja tidak memberikan bantuan medis kepada pasien atau menghentikan dan melepaskan semua perawatan yang selama ini mempertahankan kehidupan pasien. Tindakan seperti ini disebut sebagai “*letting person to die*”, dan kasus seperti inilah yang sering (masih) terjadi di masyarakat. Pelaksanaan euthanasia pasif hampir mirip dengan bentuk semu dari euthanasia, sehingga sering menimbulkan kekeliruan. Prof. H.J.J. Leenen dalam Karyadi (2001: 33-34), menjelaskan bahwa; bentuk semu dari euthanasia, yaitu: memberhentikan perawatan medis yang sudah tidak berguna, penolakan perawatan medis oleh pasien atau keluarganya, pemberhentian pengobatan karena kematian otak, pengakhiran kehidupan pasien akibat terbatasnya peralatan medis, euthanasia akibat “situasi dan kondisi”. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa perbedaan antara euthanasia pasif dan bentuk semu dari euthanasia adalah terletak dari ada tidaknya campur tangan dokter dalam melakukan euthanasia.

Euthanasia yang ketiga (tidak langsung), terjadi apabila pasien yang mengalami kesakitan sangat hebat (tidak

tertahankan), diberikan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakitnya, sehingga pasien menjadi lebih tenang. Akan tetapi, akibat atau efek yang ditimbulkan dari obat tersebut, berimplikasi pada usia pasien yang semakin diperpendek. Hal seperti ini, biasanya dilakukan oleh dokter dengan pertimbangan untuk meringankan beban si penderita, yang setiap hari harus bergulat dengan rasa sakit yang luar biasa.

3. Praktek Euthanasia dalam Wiracarita Rāmāyana Sebagai Jalan Pembebasan

Pelaksanaan euthanasia begitu ditentang, karena hanya dilihat dari sisi materi, sebagai suatu tindakan penghilangan nyawa (pembunuhan). Lebih dari itu, euthanasia ditentang karena orang-orang ini percaya bahwa dalam kematian, suatu individu akan menjadi lenyap secara total. Jiwa hanya dapat hidup dalam satu tubuh yang identik, sehingga tanpa tubuh, jiwa tidak akan ada. Euthanasia juga dapat membuat beberapa kalangan menjadi paranoid, karena beberapa ajaran mengatakan bahwa kematian adalah hal yang benar-benar menyakitkan.

Euthanasia apabila dilakukan secara sadar, dapat dijadikan sebagai jalan pembebasan. Pelaksanaan euthanasia bahkan sudah berlangsung sejak zaman *Tretāyuga*, walaupun istilah

ini baru muncul kemudian. Mengenai hal tersebut, termuat dalam cerita Rāmāyana, khususnya pada bagian *Kiskinda Kanda*. Titib (2011:109-110) menjelaskan bahwa setelah dadanya tertembus panah Śrī Rāma, Vālī masih dapat bertahan hidup. Hal ini, dikarenakan oleh rantai emas yang dikenakannya, sebagai anugerah dari Dewa Indra. Dalam keadaan sekarat Vālī berpesan kepada saudaranya Sugrīva, agar bersedia merawat anaknya Aṅgada. Vālī meminta Sugrīva untuk melepaskan rantai emas yang melingkar dilehernya, agar dirinya dapat segera meninggal dengan tenang. Sugrīva menuruti permintaan saudaranya, dan setelah rantai emas tersebut dilepaskan, maka jiwa Vālī pun lepas dari tubuhnya.

Berdasarkan kutipan cerita tersebut, dalam era medis modern saat ini, tindakan yang dilakukan kepada Vālī dapat digolongkan sebagai bentuk euthanasia pasif atau biasanya lebih diterima sebagai “membiarkan pasien meninggal” (*letting person to die*). Tindakan ini dilakukan apabila pasien sudah tidak memiliki harapan untuk sembuh kembali, sehingga dokter tidak wajib memasukkannya ke dalam Unit Perawatan Intensif, atau dokter dapat menghentikan alat bantu hidup (*life supports system*), jika hal itu memang sudah tidak berguna lagi. Pelaksanaan

euthanasia pasif, apabila dilakukan atas kesadaran dan permintaan pasien sendiri, maka tidak dapat dikenakan pidana, karena tidak memenuhi unsur pembunuhan (merupakan bentuk semu euthanasia).

Tindakan mengakhiri hidup (euthanasia) secara sadar, tanpa unsur paksaan dan keterikatan yang dilakukan oleh Vālī merupakan upaya pembebasan. Di mana dalam agama Hindu, pembebasan mencakup 2 hal, yakni: pembebasan jasmani dan jiwani. Pembebasan jasmani artinya ketidakterikatan terhadap tubuh materi. Dalam hal ini, pelaksanaan euthanasia begitu ditentang karena hanya dilihat dari sisi materi, sebagai suatu tindakan penghilangan nyawa (pembunuhan). Lebih daripada itu, euthanasia ditentang karena orang-orang ini percaya bahwa dalam kematian, suatu individu akan menjadi lenyap secara total. Di mana jiwa hanya dapat hidup dalam satu tubuh yang identik, sehingga tanpa tubuh, jiwa tidak akan ada.

Sebaliknya agama Hindu memandang badan materi merupakan alat atau sarana bagi Sang Jiwa (*Ātman*) untuk membebaskan dirinya dan menyatu kepada *Brahman* (Realitas Ultim). *Bhagavadgītā* II. 22, menyatakan: “seperti halnya orang menanggalkan pakaian yang usang dan

menggantinya dengan yang baru. Demikianlah *jīvātman* meninggalkan badan materi yang lama dan memasuki jasmani yang baru” (Pudja, 2013:45). Dalam *śloka* ini dijelaskan bahwa jiwa tidak akan mati, walaupun tubuh sudah mati. Di mana tubuh yang bersifat temporal dan terbatas oleh usia merupakan sebuah sarana bagi pembebasan jiwani. Melalui proses reinkarnasi (*punarbhawa*) jiwa mengalami evolusi kesadaran, hingga jiwa yang sebelumnya mengalami *āvidya* (kegelapan) karena terbelenggu oleh tubuh materi yang sifatnya terbatas, perlahan-lahan mulai menyadari hakikat dirinya yang sejati, yang sesungguhnya tiada berbeda dengan *Brahman* yang tiada terbatas (*Ātman Brahman aikyam*).

Lebih lanjut dalam *Bhagavadgītā* III. 30 dijelaskan bahwa; “setiap tindakan yang dilakukan harus ditujukan kepada Tuhan, dengan memusatkan kesadaran pada Sang *Ātman*, bebas dari nafsu keinginan, dan keakuan” (Pudja, 2013:97). Pernyataan *śloka* ini mengandung nilai moral yang sangat tinggi dan mendalam. Kewajiban dilakukan sebagai suatu penyerahan diri total kepada Sang Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur alam semesta ini (*sangkan paraning dumadi*). Perbuatan yang senantiasa dilakukan dengan kesadaran akan *Ātman* (Sang Diri sejati), dan bukan

berorientasi kepada badan materi, sehingga akan terlepas dari rasa keakuan (diri palsu) akan membebaskan dari keterikatan. Hal inilah sebagai sarana untuk mencapai pembebasan jiwani atau *mokṣa* sebagai tujuan akhir.

III. SIMPULAN

Penggunaan kata euthanasia pada masa lalu lebih ditekankan pada cara kematian seseorang, yaitu dengan hati yang tenang dan damai. Seiring dengan waktu, penggunaan kata euthanasia terus mengalami pergeseran sesuai dengan kondisi dan situasi zaman, hingga kini istilah euthanasia lebih diartikan sebagai *carring for die* (mengantarkan pada kematian), dan *letting person to die* (membiarkan seseorang meninggal). Isu euthanasia senantiasa aktual dan menjadi perdebatan. Hal ini karena pelaksanaan euthanasia hanya dilihat dari sisi materi, sebagai suatu tindakan penghilangan nyawa (pembunuhan) semata. Dalam Susastra Hindu seperti *Rāmāyaṇa*, tindakan euthanasia secara implisit sudah diterapkan, walaupun istilah yang dipakai saat ini belum dipergunakan pada saat itu. Di mana agama Hindu mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan kesadaran akan *Ātman* (Sang Diri sejati), dan bukan berorientasi kepada badan materi, terlepas dari rasa keakuan (diri palsu)

akan mampu membebaskan dari keterikatan. Dengan demikian, euthanasia tidak saja sebagai upaya untuk membebaskan seseorang dari penderitaan (fisik-material), tetapi lebih daripada itu apabila didasarkan pada kesadaran yang lebih tinggi (*Ātman*), akan dapat menjadi jalan pembebasan secara metafisik atau spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I Gede Arya Juni. 2014. *Pandangan Vedānta Darśana Terhadap Euthanasia*. Denpasar. Fakultas Brahma Widya. IHDN Denpasar
- Bertens, K. 2001. *Perspektif Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Bertens, K. 2011. *Etika Biomedis*. Yogyakarta: Kanisius
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1997. Jakarta: PT. Delta Pamungkas
- Fauziyah, Yulia dan Cecep Triwibowo. 2013. *Bioteknologi Kesehatan: Perspektif Etika dan Hukum*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Karyadi, Petrus Yoyo. 2001. *Euthanasia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Kamus Kedokteran Dorland. Tanpa Tahun. Terjemahan oleh Tim Penerjemah EGC. 1996. Jakarta: EGC
- Kusumaningrum, Anggraeni Endah. 2019. *Pergulatan Hukum dan Etik Terhadap Euthanasia Di Rumah*

Sakit. Jurnal Spektrum Hukum.
Vol. 16. No. 1

Nugroho, Irwan Budi. 2020. Euthanasia
Dan Bunuh Diri Ditinjau Dari
Hukum Islam Dan Hukum Yang
Berlaku Di Indonesia. Jurnal Studi
Islam dan Sosial. Vol. 13. No. 2

Nurdiyanningrum, Galih. 2018.
Penghentian Tindakan Medis
Yang Dapat Dikualifikasikan
Sebagai Euthanasia. Jurnal
Panorama Hukum. Vo. 3. No. 1

Pradjonggo, Tjandra Sridjaja. 2016.
Suntik Mati (Euthanasia) Ditinjau
Dari Aspek Hukum Pidana Dan
Hak Asasi. Jurnal Ilmiah
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan. Vol. 1. No. 1

Pudja, Gede. 2013. Bhagavad Gītā.
Surabaya: Pāramita

Siddiq, Khoiri Noor. 2009. Ahli Waris
Bagi Ahli Waris Pemohon
Euthanasia Dalam Perspektif
Hukum Islam. Yogyakarta.
Fakultas Syari'ah. UIN Sunan
Kalijaga

Suparta, Endang. 2018. Prospektif
Pengaturan Euthanasia Di
Indonesia Ditinjau Dari Perspektif
Hak Asasi Manusia. Jurnal Ilmiah
Penegakan Hukum. Vol. 5. No.2

Titib, I Made. 2011. Itihāsa (Viracarita)
Rāmāyaṇa & Mahābhārata
Kajian Kritis Sumber Ajaran
Hindu. Surabaya: Paramita